

**PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN
SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN INDUSTRI OTOMOTIF YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2005-2009**

DRAFT SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Manajemen
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

NECY PERWINTY
2006/73846

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

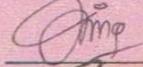
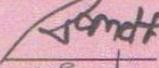
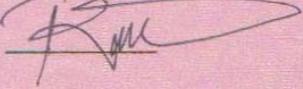
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang

Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan
Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2005-2009

Nama : Necy Perwinty
Nim/Bp : 73846/2006
Keahlian : Manajemen Keuangan
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, 09 januari 2012
Tim Penguji,

No.	Jabatan	Nama	Tanda tangan
1.	Ketua	Dina Patrisia, SE, M.Si	
2.	Sekretaris	Ramel Yanuarta RE, SE, MSM	
3.	Anggota	Firman, SE, MSc	
4.	Anggota	Rosyeni Rasyid, SE,ME	

ABSTRAK

Necy Perwinty, 2006/73846. Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009, Skripsi, Program Studi Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 2011.

**Pembimbing: I. Dina Patrisia, SE, M.Si.AK
II. Ramel Yanuarta, RE, SE, MSM**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009.

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kausatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan sebab akibat dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat pada suatu penelitian. Adapun populasi pada penelitian ini adalah perusahaan industri otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009. Sampel diambil secara *purposive sampling* sehingga diperoleh 17 perusahaan yang dijadikan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs *www.idx.co.id*. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan Uji t. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah secara dokumentasi. Pengujian analisis yang digunakan (1) uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas, (2) uji koefisien determinasi (R^2), (3) uji t.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa: 1) Manajemen Modal Kerja yang diukur dengan CCC memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE (sig.0,059). 2) Solvabilitas yang diukur dengan TDTA memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE (sig. 0,008).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis sembahkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009”*, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu Dina Patrisia, SE, M.Si, sebagai pembimbing I dan Bapak Ramel Yanuarta, RE, SE, MSM, sebagai pembimbing II yang telah dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, semangat dan kemudahan kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.

Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dina Patrisia, SE, M.Si, sebagai pembimbing I dan Bapak Ramel Yanuarta RE, SE, MSM, sebagai pembimbing II, yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
2. Bapak Firman, SE, MSc sebagai penguji I dan Ibu Rosyeni Rasyid, SE, ME sebagai penguji II, yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Erni Masdupi, SE, M.Si, Ph.d selaku ketua prodi manajemen, ibu Rahmiati, SE, M.Sc selaku sekretaris serta bapak Hendra miyanto. Amd bagian tata usaha Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Padang yang senantiasa memberikan motivasi dan kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Yasri, M.S sebagai Penasehat Akademik yang dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.
6. Staf Perpustakaan dan ruang baca Fakultas Ekonomi serta staf Perpustakaan Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar serta karyawan di Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
8. Ayahanda Tahin, Mpd dan Ibunda Sum Silawati yang dengan kasih sayang, do'a serta dukungan moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan mengantar penulis dalam menamatkan jenjang S1 di Universitas Negeri Padang.
9. Kakakku Eky Fitra Lipense dan adekku Recy Fetra serta felly Fransisko yang dengan tulus memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan Manajemen angkatan 2006 yang senasib dan seperjuangan serta memberikan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seluruh pihak yang tidak disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Dan sebelumnya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	12
1. Profitabilitas	12
a. Pengertian Profitabilitas	12
b. Rasio-rasio pengukuran Profitabilitas	13

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas	17
2. Manajemen Modal Kerja.....	19
a. Pengertian Manajemen Modal Kerja.....	19
b. Jenis-jenis Modal Kerja.....	21
c. <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC).....	21
3. Solvabilitas	25
a. Pengertian Solvabilitas	25
b. Rasio Solvabilitas	26
c. Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas	27
4. Telaah Penelitian Terdahulu	27
B. Kerangka Konseptual	29
C. Hipotesis	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Objek Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Defenisi Operasional	39

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Teknis Pasar Modal di Indonesia.....	43
--	----

B. Deskripsi Data Penelitian	50
C. Pengujian Hipotesis	60
D. Pembahasan	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	65
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perkembangan profitabilitas pada beberapa..... 3 perusahaan industri otomotif tahun 2005-2009	3
Tabel 2 Data Cash Conversion Cycle pada beberapa 5 perusahaan industri otomotif tahun 2005-2009	5
Tabel 3 Perkembangan solvabilitas pada beberapa 7 perusahaan industri otomotif tahun 2005-2009	7
Tabel 4 Pelitian Terdahulu 27	27
Tabel 5 Sampel Penelitian 33	33
Tabel 6 Klasifikasi Nilai Durbin-Watson..... 37	37
Tabel 7 Deskriptif statistik 51	51
Tabel 8 Uji regresi linear berganda 53	53
Tabel 9 Uji Normalitas 56	56
Tabel 10 Uji multikolinearitas 57	57
Tabel 11 Uji autokorelasi 58	58
Tabel 12 Uji heterokedastisitas 60	60
Tabel 13 Uji Koefisien Determinasi 61	61
Tabel 14 Uji T Statistik 61	61

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual	30
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampel Penelitian.....	71
2. Perhitungan Rasio Keuangan.....	72
3. Input Data SPSS.....	74
4. Output olahan Data SPSS.....	76
5. Laporan Keuangan Perusahaan Otomotif (2005-2009).....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya dunia usaha dewasa ini, maka persaingan antar perusahaan akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk mengkoordinasikan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Sartono (2001: 122) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih sering dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham. Besarnya laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya. Dalam mencapai tujuannya itu banyak terjadi perubahan-perubahan organisatoris. Dengan bertambah besarnya perusahaan, maka perusahaan berkembang untuk dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan bersaing untuk memperoleh manajemen berkemampuan terbaik.

Industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang homogen atau yang mempunyai sifat saling menggantikan yang sangat erat. Pengembangan industrialisasi telah menjadi pola umum pembangunan ekonomi negara berkembang. Sejalan dengan proses kemajuan suatu negara, peranan sektor industri semakin meningkat, baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun *output* nasional.

Khusus pada industri otomotif, perusahaan-perusahaan yang ada pada industri ini merupakan perusahaan manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai tinggi. Jadi industri otomotif merupakan salah satu industri yang memiliki prospek yang sangat baik untuk kedepannya. Industri otomotif akan terus berkembang karena kebutuhan akan teknologi dan transportasi yang juga semakin meningkat.

Berikut ini adalah gambaran umum profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri, pada beberapa perusahaan industri otomotif tahun 2005-2009 sebagai berikut :

Tabel 1 Perkembangan *Return on Equity* Pada Beberapa Perusahaan Industri Otomotif Tahun 2005-2009 (dalam persentase)

No	Perusahaan	<i>Return on Equity (ROE)</i> (%)				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	PT.Astra Internasional, Tbk	26,72	16,59	24,18	27,78	25,17
2.	PT.Goodyear Indonesia, Tbk	-2,42	9,03	14,16	0,27	29,15
3.	PT.Indospring, Tbk	-8,76	3,15	12,56	29,29	35,49
4.	PT.Multiprima Sejahtera, Tbk	-18,12	1,53	23,17	5,77	11,00
5.	PT.Nipres, Tbk	3,68	8,60	5,57	1,26	2,90

Sumber: ICMD 2005-2009 yang telah diolah

Tabel 1, memperlihatkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) perusahaan industri otomotif mengalami fluktuasi. Hal ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Seperti pada tahun 2008 tingkat profitabilitas ASII mencapai 27,78% berarti pada tahun 2008 ASII mampu menghasilkan laba bersih hingga 27,78% dari modal sendiri perusahaan. Dan pada tahun 2005 tingkat profitabilitas INDS sebesar -8,76% namun pada tahun 2009 INDS menghasilkan laba bersih sebesar 35,49% dari modal sendiri perusahaan. Besarnya laba dari modal sendiri yang diperoleh suatu perusahaan akan memberikan peluang untuk investor agar tetap berinvestasi pada perusahaan ini.

Penurunan dan peningkatan *Return On Equity* (ROE) dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya bagaimana cara suatu perusahaan mengelola modal kerjanya supaya dapat meminimalkan risiko dan bagaimana perusahaan dapat memiliki kas yang optimal dalam perusahaan. Di sisi lain pengelolaan

modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan serta tercapai tujuan perusahaan yaitu salah satunya memaksimalkan nilai perusahaan.

Manajemen modal kerja adalah daerah yang sangat sensitif dibidang manajemen keuangan (Jhosi dalam Rahmat, 2009:4). Manajemen modal kerja melibatkan keputusan jumlah dan komposisi aset lancar dan pembiayaan dari aset lancar tersebut. Alasan untuk manajemen modal kerja harus diberikan pertimbangan yang tepat dan pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang kuat. Perusahaan mungkin memiliki modal kerja optimal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Uyar, 2003:3).

Ukuran untuk manajemen modal kerja dapat diukur dengan *Cash Conversion Cycle* (CCC). CCC merupakan lamanya yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah kas menjadi barang produksi dan mengubah penjualan menjadi kas kembali. Perusahaan perlu mengelola CCC dengan cara mengubah persediaan (*inventory*) secara sesingkat mungkin dan menagih piutang (*accounts payable*) secara cepat mungkin. Strategi ini dapat membuat perusahaan mengelola aset lancaranya secara efisien dan meminimalkan jumlah investasi yang dibutuhkan pada operasional perusahaan (Lazaridis, 2008:5).

Menurut Atmaja (2003: 366-367) komponen pertama pada (CCC) adalah *Inventory Conversion Period* (ICP). Tujuan pengelolaan *Inventory* adalah *turnover* secepat mungkin tanpa kehilangan *sales* sebagai akibat kehabisan *Inventory*. Tujuan lain yaitu karena dapat menghemat biaya penyimpanan persediaan didalam gudang. Komponen kedua adalah *Receivable Collection*

Period (RCP). Periode ini adalah rata-rata jangka waktu dari penjualan secara kredit sampai dengan pembayaran menjadi dana yang siap digunakan perusahaan. Semakin cepat perusahaan dapat melakukan penagihan atas piutang maka perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas karena perusahaan dapat digunakan untuk melakukan operasi perusahaan tahap berikutnya.

Tujuan dari pengelolaan piutang adalah menagih piutang secepat mungkin tanpa kehilangan penjualan karena tekanan yang kuat pada saat penagihan. Serta yang ketiga *Payables Deferral Period* (PDP), maksudnya membayar hutang secara perlahan untuk menilai kualitas produk yang akan dibeli, dan bisa menjadi murah dan sumber pembiayaan fleksibel bagi perusahaan. Semakin lama pembayar kepada pemasok perusahaan dapat memutar lagi aktiva dan dapat menambah profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, pembayaran tagihan bisa sangat mahal jika perusahaan ditawarkan untuk diskon pada pembayaran awal.

Berikut ini adalah data dari beberapa perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai *Cash Conversion Cycle* (CCC) yaitu :

Tabel 2 Data *Cash Conversion Cycle* Beberapa Perusahaan Industri Otomotif tahun 2005-2009 (dalam hari)

No	Perusahaan	<i>RCP+ICP-PDP = CCC</i>				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	PT.Astra Internasinal, Tbk	66	32	31	32	28
2.	PT.Goodyear Indonesia, Tbk	45	46	23	34	48
3.	PT.Indospring, Tbk	187	211	128	195	178
4.	PT.Multiprima Sejahtera, Tbk	195	382	187	587	268
5.	PT.Nipres, Tbk	99	107	122	111	195

Sumber : ICMD 2005-2009 dan LK tahunan yang telah diolah.

Pada Tabel 2 di atas, merupakan nilai CCC dari beberapa perusahaan industri otomotif yang diperoleh dari selisih antara periode pengumpulan piutang (RCP) dan perputaran persediaan (ICP) dengan lamanya penundaan pembayaran hutang (PDP). CCC pada PT. Astra Internasional Tbk mengalami penurunan selama tahun penelitian yaitu pada tahun 2006 selama 31 hari, pada tahun 2007 selama 30 hari, pada tahun 2008 selama 32 hari dan pada tahun 2009 selama 28 hari. Sedangkan pada PT. Multiprima Sejahtera Tbk terjadi fluktuasi yaitu tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009 masing-masing selama 358 hari, 187 hari, 587 hari dan 267 hari.

Dari Tabel 1 dan 2 dapat dilihat bahwa adanya hubungan antara manajemen modal kerja dengan profitabilitas perusahaan. Dapat dilihat bahwa semakin pendek waktu CCC maka semakin besar *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkan oleh perusahaan, artinya semakin pendek CCC semakin sedikit modal yang digunakan untuk menandai aktiva lancar atau modal kerja dan semakin besar profitabilitas yang dihasilkan.

Sesungguhnya pelunasan kewajiban perusahaan sepenuhnya baik jangka pendek maupun jangka panjang tepat pada waktunya jarang terjadi kecuali perusahaan mengalami kepailitan dimana kemampuan perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal sendiri maka tingkat solvasibilitas akan menurun karena tingginya beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan. Menurut Munawir (2002: 32) solvabilitas merupakan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menggunakan aktiva perusahaan untuk menjamin hutang yang diukur dengan *Total Debt to Assets* (TDTA) sebagai berikut :

Tabel 3 Perkembangan *Total Debt to Asset* Pada Beberapa Perusahaan Industri Otomotif tahun 2005-2009 (dalam Persentase)

No	Perusahaan	<i>Total Debt to Asset (TDTA) (%)</i>				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	PT.Astra internasinal, Tbk	0,60	0,54	0,50	0,50	0,45
2.	PT.Goodyear Indonesia, Tbk	0,40	0,38	0,48	0,71	0,63
3.	PT.Indospring, Tbk	0,85	0,86	0,87	0,88	0,73
4.	PT. Multiprima Sejahtera, Tbk	0,47	0,43	0,44	0,55	0,33
5.	PT.Nipres, Tbk	0,56	0,60	0,69	0,62	0,60

Sumber: ICMD 2005-2009 yang telah diolah

Solvabilitas yang diukur dengan *Total Debt to Assets* (TDTA), menunjukkan perbandingan antara hutang dan aktiva. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa solvabilitas perusahaan otomotif mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Seperti yang terjadi pada tahun 2006 tingkat solvabilitas ASII sebesar 0,54% artinya pada tahun 2006 ASII memenuhi kewajibannya finansialnya dengan aset sebesar 0,54%.

Pada tabel 1 dan 3 dapat disimpulkan bahwa memungkinkan adanya hubungan antara profitabilitas dengan solvabilitas perusahaan. Seperti yang terjadi pada tahun 2009 solvabilitas Nipres sebesar 0,60%, dan pada tahun 2009 profitabilitas perusahaan Nipres sebesar 2,90%. Artinya semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan mengetahui bahwa kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena rasio hutang yang rendah memberikan perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi, sedangkan pemegang saham menginginkan rasio hutang yang tinggi karena dapat meningkatkan laba yang diharapkan (Sawir, 2001: 13).

Berdasarkan gambaran di atas penulis tertarik melakukan penelitian kedalam skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2005-2009** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE)
2. Terjadinya fluktuasi solvabilitas yang diukur dengan *Total Debt to Assets* (TDTA), diidentifikasi sebagai penyebab naiknya profitabilitas perusahaan.
3. *Cash Conversion Cycle* (CCC) merupakan salah satu bagian dari modal kerja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti pada pengaruh manajemen modal kerja dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009. Pembatasan masalah ini perlu dilakukan agar dalam pembahasan selanjutnya tidak terjadi penyimpangan dari tujuan penelitian.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Sejahumana pengaruh manajemen modal kerja yang di ukur dengan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Sejahumana pengaruh solvabilitas yang diukur dengan *Total Debt to Aset* (TDTA) terhadap profitabilitas perusahaan?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat pengaruh manajemen modal kerja yang di ukur dengan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Untuk melihat pengaruh solvabilitas yang diukur dengan *Total Debt to Aset* (TDTA) terhadap profitabilitas perusahaan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh pihak yang diantaranya adalah :

1. Bagi Penulis, untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh manajemen modal kerja terutama yang bersangkutan dengan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di BEI.
2. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi perusahaan untuk mendapatkan *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi.
3. Bagi perusahaan, yaitu sebagai rujukan untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber-sumber dana ekonomis guna dapat meningkatkan profitabilitas dengan mengelola modal kerja dan solvabilitas secara efektif dan efisien.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai informasi dan pedoman pada penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Manajemen Modal Kerja dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Sartono (2001: 122) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan profitabilitas ini. Karena bagi pemegang saham nilai profitabilitas akan terlihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Menurut Riyanto (2001:35) profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antar laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Tandelilin (2001: 240) dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa di masa datang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sartono (2001: 114) menyatakan, rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur sebesar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik hubungannya dengan penjualan, aset, maupun laba bagi modal sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau nilai akhir dari operasional perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian mestinya suatu perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dapat menyebabkan profitabilitas juga lebih tinggi, karena kemungkinan dapat terjadi sebaliknya.

b. Rasio-rasio pengukuran profitabilitas

Menurut Syamsudin (2004), ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Ketiga pengukuran ini memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Disini ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidup, perusahaan harus berada pada keadaan keuntungan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Pada kreditur, pemilik perusahaan dan pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena didasari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2009) adalah sebagai berikut:

1) *Gros profit margin* (GPM)

Gros profit margin atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gros profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan (HPP).

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Net profit margin* (NPM)

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung NPM adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Operating profit margin* (OPM)

Operating profit margin (OPM) diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pajak.

Rumus yang digunakan untuk menghitung OPM adalah:

$$OPM = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) *Return of Investment* (ROI)

Return of investment (ROI) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, dapat diketahui apakah suatu perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

Dengan *Return on equity* (ROE) atau profitabilitas modal sendiri, pemilik akan mengetahui berapa tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanamkan. Dimana bagi pemilik perusahaan yang lebih penting bagi mereka sebetulnya adalah berapa keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Return on equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik

perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur ROE adalah:

$$ROE = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{ekuitas saham biasa}} \times 100\%$$

6) *Return On Operating Asset (ROA)*

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. *Operating asset* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva lain-lain yang tidak digunakan dalam kegiatan untuk memperoleh penghasilan pokok perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\textit{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textit{Total Aktiva}}$$

Rasio profitabilitas yang semakin menurun atau semakin rendah menunjukkan adanya kemungkinan yang terjadi di perusahaan (Munawir, 1995: 87), yaitu:

1. Adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
2. Merupakan cerminan rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang diperlukan.
3. Adanya inefisiensi baik dalam operasi, pembelian maupun pemasaran.
4. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Menurut Munawir (1995: 83), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan antara lain :

1) Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat menuntungkan pada jenis perusahaan, jika perusahaan menjual barang-barang konsumsi atau jasa lainnya akan memiliki keuntungan yang stabil dari pada perusahaan yang memproduksi barang modal.

2) Umur perusahaan

Perusahaan yang sudah lama berdiri biasanya akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan dapat dihitung semenjak perusahaan berdiri hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

3) Ukuran perusahaan

Profitabilitas dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan yang menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya memperoleh pendapatan yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi barang-barang konsumsi yang banyak dan transaksi perdagangan sering terjadi. Itu sebabnya profitabilitas perusahaan sektor konsumsi dan jasa umumnya lebih besar dari sektor barang modal.

4) Harga produksi

Perusahaan yang membiayai produk atau unitnya relatif rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil dari perusahaan yang harga produksinya tinggi.

5) Produk yang dihasilkan

Perusahaan yang produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, pendapatannya akan lebih stabil dari pada perusahaan yang menghasilkan barang-barang *lux*. Hal ini dikarenakan konsumen pada produk kebutuhan pokok lebih besar, mereka tidak hanya dari kalangan bawah tetapi juga dari kalangan atas. Jadi, pada umumnya profitabilitas perusahaan dengan produk kebutuhan pokok akan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan barang *lux*.

6) Tingkat hutang (*leverage*)

Salah satu kewajiban seorang manajer adalah mengatur risiko, dimana *leverage* merupakan salah satu hal yang mencerminkan risiko perusahaan.

Salah satu cara untuk menurunkan risiko tersebut adalah dengan meningkatkan aktiva perusahaan.

7) Manajemen Modal kerja

Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan harus meminimalkan perputaran biaya modal kerja yang digunakan untuk operasional suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang rendah perusahaan dapat melakukan banyak kegiatan operasional perusahaan yang lainnya.

Jadi, dengan adanya penilaian terhadap rasio profitabilitas ini akan dapat dilihat bagaimana pihak manajemen mengelola usaha perusahaan terutama untuk menghasilkan laba yang maksimal. Angka rasio yang tinggi mencerminkan efisiensi manajemen.

2. Manajemen Modal Kerja

a. Pengertian Manajemen Modal Kerja

Dalam operasional kegiatan sehingga perusahaan modal memiliki peran utama sehingga kelangsungan hidup terjamin. Dalam perusahaan modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat krisis-krisis atau kekacauan keuangan. Manajemen modal kerja merupakan salah satu keputusan jangka pendek yang penting penentu

kesuksesan perusahaan. Yang mana manajemen modal kerja diukur dengan *Cash Conversion Cycle (CCC)*.

Modal kerja (*working capital*) secara umum diartikan sebagai dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas atau kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja (*working capital*) menurut Bank Indonesia adalah seluruh aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan.

Menurut Riyanto modal kerja dikenal dengan 3 konsep modal kerja yaitu:

1) Konsep Kuantitatif

Dalam konsep ini yang dimaksud dengan modal kerja kuantitatif yaitu keseluruhan dari jumlah aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya tak dapat bebas lagi dalam jangka waktu yang pendek.

2) Konsep kualitatif

Dalam konsep ini modal dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Modal kerja menurut konsep kualitatif adalah kelebihan hutang lancar atas aktiva lancar, dimana modal kerja benar-benar menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek, dapat menjamin kesinambungan usaha dimasa depan serta menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan aktiva lancar. Modal kerja ini sering juga disebut dengan modal kerja netto (*net working capital*).

3) Konsep fungsional

Dalam konsep ini modal kerja berfungsi menghasilkan pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan untuk periode yang bersangkutan. Dalam konsep ini modal kerja meliputi kas, piutang, persediaan, dan depresiasi aktiva tetap periode yang bersangkutan sedangkan surat-surat berharga (investasi sementara) dan keuntungan piutang merupakan modal kerja potensial.

b. Jenis-jenis modal kerja

Menurut Van Horne (1997) menggolongkan modal kerja sebagai berikut:

1) Modal kerja permanen

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

2) Modal kerja variabel

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

c. *Cash Conversion Cycle (CCC)*

Konsep *Cash Conversion Cycle (CCC)* sangat penting dalam pembicaraan mengenai perencanaan keuangan jangka pendek. Model CCC adalah model yang memusatkan pada lamanya waktu antara saat perusahaan melakukan pembayaran dan saat menerima arus kas.

CCC adalah waktu rata-rata antara pengeluaran kas untuk sumber daya produktif dengan penerimaan kas dari penjualan produk. Semakin pendek CCC semakin sedikit modal yang digunakan untuk mendanai aktiva lancar atau modal kerja. Sebaliknya semakin lama CCC semakin banyak modal yang digunakan mendanai modal kerja.

Istilah-istilah berikut digunakan dalam model ini (Atmaja, 2003):

- 1) Periode konversi persediaan adalah jangka waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengkonversi bahan baku menjadi bahan jadi dan menjualnya.
- 2) Periode penagihan piutang adalah jangka waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengkonversikan piutang perusahaan menjadi kas, dengan kata lain jangka waktu sejak penjualan hingga realisasi penagihan. Periode penagihan piutang disebut juga jangka waktu penagihan (DSO), dihitung dengan cara membagi piutang usaha dengan penjualan kredit perhari.
- 3) Periode pananguhan utang usaha adalah jangka waktu rata-rata sejak pembelian bahan baku dan penggunaan pekerja sehingga terlaksananya pembayaran terhadap bahan dan pekerja tersebut.
- 4) CCC yang menggabungkan ketiga periode yang telah didefinisikan, adalah lamanya waktu antara dilakukannya pengeluaran tunai untuk sumber daya produksi (bahan dan pekerja) hingga pengeluaran kasnya dari penjualan produk, atau lamanya waktu antara untuk upah karyawan dan pembelian bahan dengan penagihan piutang usaha.

Adapun rumus perhitungan *Cash Conversion Cycle* (CCC) ini adalah :

$$CCC = ICP + RCP - PDP$$

Dimana :

ICP = *Inventory conversion period*

RCP= *Receivables collection period*

PDP= *payable deferral period*

a. *Inventory Conversion Period (ICP)*

ICP adalah waktu rata-rata yang digunakan untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan produk dan kemudian dijual. Tujuan pengelolaan persediaan (*inventory*) adalah perputaran dari persediaan, yaitu perputaran (*inventory*) secepat mungkin tanpa kehilangan penjualan sebagai akibat kehabisan persediaan. Oleh karena itu, manajer keuangan perlu memantau hal-hal yang berkaitan dengan persediaan. Sekalipun manajer keuangan tidak mengawasinya secara langsung, tetapi ia memberikan sumbangan pemikiran di dalam proses pengelolaan persediaan. Dengan formulasi:

$$ICP = \frac{\text{Inventory}}{\text{Cost Of Goods Sold}} \times 365 \text{ hari}$$

b. *Receivables Collection Period (RCP)*

RCP adalah waktu rata-rata untuk mengubah piutang menjadi kas. Periode ini adalah rata-rata jangka waktu dari penjualan secara kredit sampai dengan pembayaran menjadi dana yang siap digunakan perusahaan. Periode RCP terbagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama adalah waktu dari saat penjualan sampai dengan pelanggan mengirimkan pembayaran. Bagian kedua adalah waktu dari saat pembayaran dikirim sampai dengan perusahaan telah menerima dana tersebut di bank-nya. Berarti bagian pertama RCP merupakan pengelolaan jangka waktu kredit bagi pelanggan, dan bagian kedua adalah periode penagihan pemrosesan pembayaran. Tujuan dari

pengelolaan piutang dagang (*accounts receivable*) adalah menagih piutang secepat mungkin tanpa kehilangan penjualan karena tekanan yang kuat pada saat penagihan.

Dengan formulasi:

$$RCP = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Sales}} \times 365 \text{ hari}$$

c. *Payable Deferral Period (PDP)*

PDP adalah waktu rata-rata antara pembelian bahan baku dan tenaga kerja dengan waktu pembayarannya. Perusahaan membayar hutang dagang (*accounts payable*) secara perlahan. Penundaan pembayaran kepada pemasok yang memungkinkan perusahaan untuk menilai kualitas produk yang akan dibeli, dan bisa menjadi murah dan sumber pembiayaan fleksibel bagi perusahaan. Semakin lama pembayaran kepada pemasok perusahaan dapat memutar lagi aktiva dan dapat menambah profit perusahaan.

Dengan formulasi :

$$PDP = \frac{\text{Account Payable}}{\text{Cost Of Goods Sold}} \times 365 \text{ hari}$$

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) sangat erat kaitannya dengan *Return On Equity* (ROE), karena *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan.

3. Solvabilitas

a. Pengertian solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasikan (Riyanto, 1995: 32). Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (baik jangka waktu pendek dan jangka panjang).

Sedangkan menurut Munawir (2002: 32), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut di likuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat dilikuidasi.

Suatu perusahaan *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut *likuid*. Sebaliknya perusahaan yang *insolvable* (tidak *solvable*) tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut adalah juga *likuid*.

b. Rasio solvabilitas

Solvabilitas dapat diukur dengan rasio antara lain:

1) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Formulasi dari *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut (Sawir, 2001: 13):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2) *Total Debt To Assets* (TDTA)

Menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan leverage yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan. Formulasi dari TDTA adalah sebagai berikut (Sawir, 2001: 13):

$$\text{TDTA} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2001: 89), perusahaan dengan hutang yang relatif tinggi memiliki tingkat pengembalian yang tinggi dalam situasi ekonomi normal. Tetapi, perusahaan akan menghadapi risiko kerugian yang tinggi ketika ekonomi dalam situasi resesi.

Jadi, perusahaan dengan rasio hutang yang rendah akan memiliki risiko yang rendah, tetapi memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengembalian atas ekuitas. Sedangkan menurut Sawir (2001: 20) *Return on Equity* (ROE) dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka *return on equity* (ROE) juga akan semakin besar. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Total debt to assets* (TDTA) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4. Telaah Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Pengukuran dan Hasil
1.	Lazaridis ioannis (2008)	Y = Profitability (GOP) X = Manajemen modal kerja Yaitu <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC), dan natural logarithm of sale, fixed financial	Koef. Determinasi (R^2)= 0,238. Artinya, CCC hanya mampu menjelaskan kebijakan dividen sebesar 23.8%, sedangkan sisanya 72,6% dijelaskan oleh

		assets, financial <i>debt ratio</i> sebagai variabel kontrol	variabel lain diluar model. Uji T pada parameter gamma menghasilkan t-hitung (1,64) lebih kecil dari t-tabel (1,771); Ho diterima. Artinya CCC berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.
2.	Raheman Abdul (2007)	Y = Profitability (NOP) X = Manajemen Modal Kerja Yaitu <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC)	Uji F menunjukkan CCC berpengaruh secara signifikan terhadap Profitability hi(NOP) dengan F hitung = 50,86 dan nilai sig. 0,000. Koef. Determinasi (R^2) = 0,32. Artinya, CCC hanya mampu menjelaskan variasi variabel profitabilitas sebesar 32,8%, sedangkan sisanya 67,2% dijelaskan variabel lain diluar model.
3.	Uyar, Ali (2009)	Y= Profitabilitas (ROE) X= <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC), dan Firm Size	Adanya temuan yang signifikan menunjukkan korelasi negatif antara panjang CCC dan ukuran perusahaan, baik dalam hal jumlah penjualan bersih dan total aset. Dan terakhir, yang signifikan korelasi negatif antara panjang CCC dengan profitabilitas.
4.	Kurniawan (2009)	Y= Profitability X= Manajemen Modal Kerja yaitu <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC)	Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa manajemen modal kerja yang di ukur dengan <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC) memiliki pengaruh yang negative dan tidak signifikan terhadap profitabilitas yang di ukur dengan (ROA), (RCP) berpengaruh signifikan negative terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)

			dan ICP memiliki pengaruh yang negative dan tidak signifikan terhadap (ROA), (PDP) berpengaruh signifikan negative terhadap Asset (ROA).
--	--	--	--

B. Kerangka konseptual

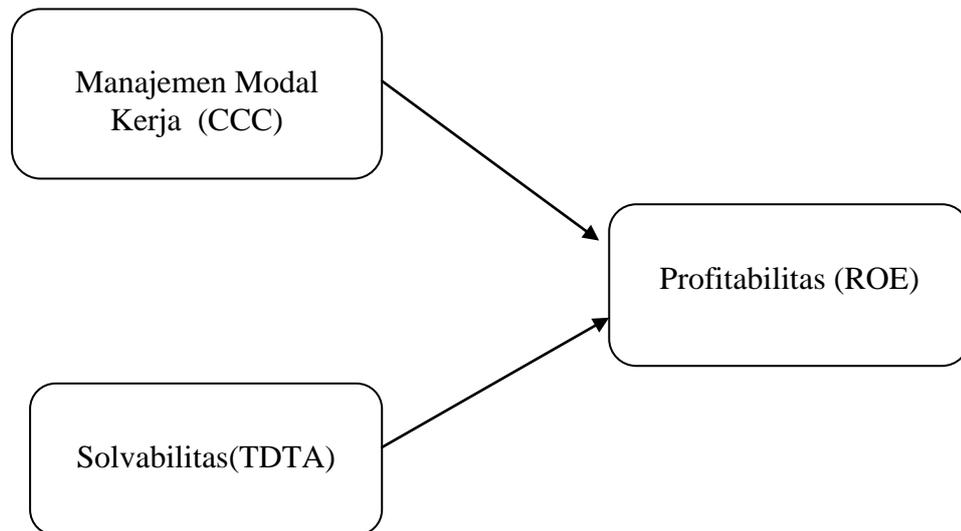
Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas perusahaan dapat dinilai melalui *Return On Equity* (ROE).

Pengelolaan modal yang dilakukan perusahaan dengan baik dapat meningkatkan profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan CCC, perusahaan dapat mengukur berapa modal yang digunakan untuk aset lancar. Semakin lama waktu CCC maka akan semakin banyak modal yang digunakan untuk mendanai aktiva lancar atau modal kerja, apabila modal kerja tersebut tidak digunakan secara efektif maka dengan kata lain banyak dana yang menganggur dan tidak menghasilkan, serta hal tersebut dapat menyebabkan profitabilitas semakin menurun. Penagihan piutang yang cepat serta perputaran persediaan yang cepat dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selain itu perusahaan juga dihadapkan pada penggunaan hutang. Semakin banyak penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri dalam pendanaan perusahaan maka tingkat solvabilitas perusahaan akan menurun. Dimana solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

Solvabilitas yang di ukur dengan rasio *Total Debt To Asset* (TDTA), dimana rasio ini menunjukkan bagian aset yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan. Rasio hutang yang tinggi memberikan perlindungan yang rendah terhadap kerugian kreditur sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Dari uraian di atas, maka dapat dibuat kerangka konseptual dari pengaruh manajemen modal kerja dan solvabilitas terhadap profitabilitas secara sistematis sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual dan juga berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat penulis kemukan hipotesis yang dibuktikan sebagai berikut:

1. H_1 : *Cash conversion cycle* (manajemen modal kerja) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009.
2. H_2 : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada industri otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen modal kerja yang di ukur dengan *Cash Conversion Cycle* (CCC) berhubungan negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009.
2. Solvabilitas yang di ukur dengan *Total Debt To Asset* (TDTA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009. .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis mencoba memberikan masukan dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi pihak yang akan melakukan investasi di pasar modal khususnya di Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, hendaknya memperhatikan *Cash Conversion Cycle* (CCC) yang meliputi *Receivables Collection Period* (RCP), *Inventory Conversion Period* (ICP), dan *Payables Deferral Period* (PDP), karena berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, dimana untuk dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dapat mempercepat periode perputaran piutang persediaan serta memperlambat pembayaran hutang. Begitu juga dengan solvabilitas yang diukur dengan *Total Debt To Asset* (TDTA), karena dalam penelitian ini diketahui bahwa TDTA berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas suatu perusahaan.
2. Bagi investor, untuk mendapatkan profitabilitas (ROE) yang tinggi, harus memilih perusahaan yang memiliki CCC dan TDTA yang rendah sehingga ROE suatu perusahaan menjadi tinggi.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menambah tahun penelitian sehingga dapat menambah sampel, hal ini ditujukan agar penelitian berikutnya dapat dengan mudah memberikan hubungan antara variabel yang diteliti.

Daftar pustaka

- Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Brigham, Eugene F dan Houston, F, Joe. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, imam, 2001, *aplikasi analisis multivariat dengan program spss*, badan penerbit UNDIP, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 1998. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idris. 2008. *Aplikasi SPSS Dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang. FE UNP.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metedologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFEE.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. STIA-LAN: Jakarta.
- Keown, Arthur J dkk. 2000. *Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Terj. Chaerul D. Djakman. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurniawan, Rahmat . 2009. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Padang : FE-UNP.
- Lazaridis, Ioannis. 2008. *The Relationship Between Working capital Management And Profitability Of Listed Companies In The Athens Stock Exchange*. Greece. Ditemukan tanggal 18 Februari 2009 dari <http://www.ssrn.com>
- Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- . 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.